

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sejarah peradaban islam

M. Al Qautsar Pratama ^{a,1,*},

^{*a} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

¹ aqautsar@gmail.com; ²

^{*}Correspondent Author

KATAKUNCI

Moderasi Beragama
Nilai-nilai
Pembelajaran

KEYWORDS

Religious Moderation
Values
Learning

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya para ilmuwan dalam mencapai titik puncak sejarah Peradaban Islam. Yang mana istilah moderasi beragama ini mengacu pada 12 nilai-nilai yang ada pada islam wasathiyah. Jadi jika dilihat dari penjabaran diatas, maka para ilmuwan pada zaman dahulu memahami serta dan juga mempraktekan nilai-nilai yang ada pada islam wasathiyah seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, ishlah, musawah dan lain sebagainya. Sikap moderasi beragama memang perlu ketika mempelajari suatu pelajaran yang mengandung nilai-nilai agamis. Karena pada dasarnya sikap moderat dalam beragama yakni menerima segala perbedaan dan golongan dan bukanlah golongan Islam ekstrimis dan bukan liberal yang lebih ke kanan dan juga lebih ke kiri melainkan moderat berada di tengah-tengah Islam ekstrimis dan juga Islam Liberal. Begitu juga dalam hal pembelajaran khususnya pembelajaran Sejarah Peradaban Islam, sikap moderat juga harus di praktekkan dengan sedemikian rupa.

The Values of Religious Moderation in Teaching Islamic Civilization History

Religious moderation is one of the efforts of scientists in reaching the peak of the history of Islamic Civilization. The term various moderation refers to the 12 values that exist in Wasathiyah Islam. So when viewed from the description above, scientists in ancient times understood and also practiced the values that existed in Wasathiyah Islam such as tawasuth, tawazun, tasamuh, ishlah, musawah and so on. The attitude of religious moderation is indeed necessary when studying a lesson that contains religious values. Because basically a moderate attitude in religion is to accept all differences and groups and is not an extremist Islamic group and not a liberal who is more to the right and also more to the left but moderate in the midst of extremist Islam and Liberal Islam. Likewise, in terms of learning, especially learning the History of Islamic Civilization, a moderate attitude must also be practiced in such a way.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak dan beragam suku, etnis, agama, bahasa dan budaya. Sebagai Negara yang berbagai macam suku, budaya dan juga agama maka bermacam pula lah karakter-karakter yang dimiliki setiap masyarakat. Dalam hal ini peran masyarakat sangat penting dalam merespon keanekaragaman yang ada di bangsa Indonesia ini. Multicultural yang ada di Indonesia bisa menjadi ajang kemesraan antar individu dengan individu lainnya, akan tetapi juga bisa menimbulkan suatu konflik yang besar jika salah satu dari masyarakat tidak menghargai, mencemooh kepercayaan yang dianut oleh individu lainnya.

Moderasi adalah kata yang berasal dari bahasa inggris "moderation" yang mempunyai arti atau makna sedang, tidak terlalu berlebihan, dan juga tidak memihak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia istilah moderasi berasal dari kata moderat yang memiliki arti penghindaran dari perilaku ekstrim baik kanan maupun kiri, memilih jalan tengah dan selalu menerima pandangan dari pihak lain. Sedangkan dari segi bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah Wasathiyah yang memiliki arti adil, tengah-tengah, seimbang (Ahmad Nabil Amir, 2018). Jadi jika dilihat pengertian istilah dari tiga bahasa diatas, maka moderasi mempunyai makna sikap seorang individu yang berada di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat Indonesia serta tidak terlalu ekstrim ke kanan dan tidak juga terlalu ekstrem ke kiri (An et al., 2011). Moderasi beragama juga mempunyai nilai-nilai yang hendaknya selalu dipraktekan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, moderasi beragama tidak hanya bisa dipraktekan dalam kehidupan bermasyarakat (Zainuddin, 2017). Melainkan dalam hal pendidikan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama juga harus selalu di implementasikan. Di dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam itu sendiri, sikap moderasi beragama sangat diperlukan, karena ketika kita mempelajari suatu peradaban khususnya peradaban Islam tidak lepas dengan budaya-budaya yang hadir pada masa tertentu, sehingga penerapan sikap moderat sangat dibutuhkan agar nantinya ketika belajar mengenai suatu peradaban tidak terlalu menolak dan dengan pemikiran terbuka menerima pembelajaran tersebut (Erfinawati et al., 2019).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang didapat dari data dan menggunakan teori dan diakhiri dengan teori juga. Penelitian ini mempunyai maksud untuk memahami suatu objek dengan secara mendalam agar mendapatkan sebuah jawaban yang lebih, baik dari segi perilaku, sifat, dan motivasi (Mulyadi, 2012). Dengan ditulis secara deskriptif melalui bahasa dan kata-kata

yang ilmiah. Dalam penelitian ini memakai sumber data sekunder dalam menemukan sumber-sumber yang dipakai. Data sekunder adalah jenis data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya melalui data-data primer. Adapun data sekunder yang dipakai pada penelitian ini seperti jurnal, artikel, website.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi sangat familiar di kalangan masyarakat Indonesia, karena istilah moderat sangat cocok dalam lingkungan yang notabene masyarakatnya sangat beraneka ragam suku, budaya, agama dan bahasa. Maka digunakanlah istilah moderat dalam menanggapi hal tersebut. Begitu juga dalam hal beragama, sikap moderat yang di praktikan oleh suatu atau seseorang yang mempunyai keyakinan atau mempunyai agama sangat diperlukan. Karena sikap moderat dalam beragama itu sangat penting adanya agar dapat menghormati keyakinan-keyakinan yang dianut oleh kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan (Qowim et al., 2020). Maka moderasi beragama merupakan suatu tindakan atau sikap yang selalu menerima suatu perbedaan antar umat sehingga tidak menimbulkan perpecahan, kebencian antara umat satu dengan umat lainnya (Nisa et al., 2021). Perbedaan merupakan salah satu karunia Tuhan yang datang secara sendirinya, dengan begitu seharusnya perbedaan dapat dijadikan suatu hal yang positif yang mengarah terhadap kemesraan dan keharmonisan antar umat beragama.

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang bermakna petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya orang tersebut mengetahui ilmu-ilmu yang belum diketahui oleh seseorang sebelumnya. Jadi kata pembelajaran mempunyai makna sebagai proses ajar mengajar antara guru dan murid yang bagaimana seorang guru memberikan ilmunya kepada murid dengan sedemikian jelas, sehingga seorang murid bisa menerima pelajaran yang sudah dipelajari (Sutrisno, 2019). Maka dari itu, kajian sejarah peradaban Islam mempunyai makna sebagai proses mempelajari peradaban islam, meliputi munculnya, pertumbuhan dan juga masa kejayaan agama Islam dari waktu ke waktu. Dalam pengkajian sejarah peradaban islam hendaknya melakukan langkah-langka dalam mengembangkan peradaban islam anatara lain Konstruksi, Interpretasi, Transformasi, dan juga Rekonstruksi (Huriani et al., 2022).

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa teori yakni teori behaviorisme, teori humanistik, dan juga teori konstruktivisme. Teori behaviorisme adalah perubahan tingkah laku atau perbuatan seorang murid, yang terjadi akibat adanya rangsangan dari luar dan juga respon dari dalam murid itu sendiri. Teori Konstruktivisme yakni berasal dari ilmu filsafat

yang digagas oleh Mark Baldwin, yang memiliki makna bahwa belajar bukan hanya bagaimana kita mengetahui dan juga menghafal, tetapi teori konstruktivisme ini juga mengartikan bahwasanya selain memahami dan menghafal maka juga harus digunakan dalam suatu tindakan. Sedangkan teori humanistic adalah dimana belajar itu boleh dilakukan dimanapun dan kepada siapapun asalkan baik, dan selalu bersikap memanusiakan manusia dengan tujuan pemahaman diri, realisasi diri secara optimal.

Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi di Indonesia

Moderasi beragama berasal dari dua suku kata yakni moderat dan agama. Menurut bahasa kata moderat berasal dari bahasa Inggris "moderation" yang artinya sedang, tidak berlebih-lebihan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moderasi berasal dari kata moderat yang mempunyai makna tengah-tengah. Sedangkan dalam bahasa Arab kata moderasi biasa dikenal dengan istilah wasathiyah yang mempunyai arti adil (Faelasup, 2021). Sedangkan istilah agama mempunyai makna sebagai keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupan seseorang sehari-hari, dimana agama menjadi kunci utama sebagai pedoman hidup seorang manusia dalam menjalani berbagai hal permasalahan yang ada di dunia. Menurut Emmons dan Polutizian istilah agama mempunyai makna atau arti yakni kekuatan sosial yang sangat penting dan mempunyai daya tarik atau pengaruh terhadap lingkungan masyarakat tertentu. Islam merupakan agama yang berasal langsung Allah SWT. Islam berasal dari bahasa Arab aslama-yuslimu-Islaman yang mempunyai arti damai, tunduk, dan juga menyerah. Sedangkan secara istilah Islam mempunyai makna sebagai agama yang berasal dari Allah SWT dan ajaran-ajarannya diturunkan kepada manusia pilihan Allah SWT yang melalui para utusan-utusan Allah SWT atau biasa kita kenal dengan Nabi dan Rasul. Dengan demikian agama Islam sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Nabi Muhammad SAW dan Agama Islam terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Fauzi, 2018).

Jadi jika ditarik benang merah pengertian dari moderasi beragama adalah sikap moderat atau tengah-tengah dalam beragama (Widodo & Karnawati, 2019). Dalam artian harus selalu menerima perbedaan keyakinan dan tidak boleh saling hina keyakinan orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita. Di dalam ajaran agama Islam sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika ada perbedaan pendapat antar kelompok dengan kelompok, atau individu dengan individu maka sikap yang harus diambil dalam perbedaan pendapat tersebut yakni tetap menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka dan tidak boleh merasa bahwa pendapat kita lah yang paling benar (*Peran Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Modern*, n.d.).

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya, suku, agama, dan juga bahasa. Sebagai negara dengan banyaknya perbedaan di antara masyarakat, maka para

leluhur merumuskan ideologi Pancasila sebagai pedoman hidup setiap warga negara bangsa Indonesia. Yang dimana dengan adanya Pancasila sebagai ideology bangsa, menandakan bahwasanya, ciri-ciri kehidupan bangsa Indonesia itu sangat menjunjung tinggi Ketuhanan, Kemanusiaan, Keadilan, Persatuan, dan juga Kebijaksanaan(Nisa et al., 2021). Dengan adanya fenomena perpecahan antar umat beragama yang ada di Indonesia ini, merupakan salah satu peristiwa yang bisa menandakan bahwasanya rakyat Indonesia masih belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, tidak heran jika bangsa Indonesia banyak yang selisih faham antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Salah satu berita panas di Indonesia adalah pertikaian antar agama baik dengan umat satu agama maupun dengan umat yang berbeda agama. Adanya konflik seperti ini biasa disebabkan oleh ucapan-ucapan yang mengarah kepada kebencian sehingga terjadilah kontak fisik antar umat beragama tersebut.

Pancasila dan juga moderasi beragama, merupakan dua istilah yang sudah familiar didengar oleh rakyat Indonesia. Korelasi atau hubungan antara Pancasila dan moderasi beragama itu sangat berkaitan. Dimana moderasi beragama sangat menjunjung tinggi serta menghormati setiap perbedaan dan tidak melakukan tindakan atau perilaku yang menyakiti diantara perbedaan tersebut. Sedangkan Pancasila merupakan pedoman hidup seluruh rakyat bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, agama, dll. Didalam pancasila mengandung beberapa makna untuk mencapai kemakmuran, perdamaian, keadilan, kebijaksanaan, bangsa Indonesia.

Moderasi beragama merupakan suatu tindakan yang mengambil jalan tengah sebagai acuan dalam melakukan tindakan tersebut. Tidak terlalu radikal (ekstrem kanan) dan bukan juga terlalu meremehkan (ekstrem kiri)(Rumahuru, 2021). Maka dari itu indicator dari moderasi beragama antara lain yakni tawasuth, tasamuh, tawazun, l'tidal, syura, musawah, ishlah, aulawiyat, tathawwur wal ibkar.

a) Tawasuth

Tawasuth yakni sikap yang tidak terlalu berlebihan artinya sikap yang berada di tengah-tengah antara fundamental dan juga liberal. Dalam konteks moderasi beragama, sikap tawasuth sangat diperlukan dalam menjalankan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama.

b) Tawazun

Tawazun merupakan salah satu ciri dari moderasi beragama, dimana tawazun mempunyai arti yakni keseimbangan. Bagaimana sikap seorang manusia dalam menyeimbangkan segala aspek kehidupan manusia itu sendiri dan tidak terlalu memihak

pada satu perkara saja. Selain itu sikap tawazun juga harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

c) I'tidal

Sikap I'tidal mempunyai arti tegak lurus. Yang memiliki arti yakni selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan juga harus melakukan hak dan juga memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh setiap manusia.

d) Tasamuh

Tasamuh merupakan sikap yang harus dimiliki dalam moderasi beragama, dimana sikap tasamuh ini memiliki arti toleransi. artinya seseorang yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, harus memiliki sikap toleransi menerima dan selalu menghormati segala perbedaan yang ada.

e) Syura

Syura atau biasa dikenal di telinga dengan nama musyawarah. Artinya disetiap perbedaan atau persoalan yang ada, harus diselesaikan secara mufakat yang dilaksanakan melalui musyawarah.

f) Musawah

Sikap musawah yakni tidak bersikap saling menyalahkan pada sesuatu yang lain. Musawah ini dapat dilaksanakan di segala aspek baik dalam perbedaan keyakinan, perbedaan ras, perbedaan agama, dll.

g) Ishlah

Ishlah memiliki arti reformasi. Yakni sikap yang selalu mengedepankan pikiran reformatif dalam mencapai keadaan yang lebih baik, dan dengan mementingkan kemaslahatan bersama. Sikap ini biasa berpegang teguh pada prinsip “ melestarikan budaya lama yang baik, dan mengubah budaya lama dan menambah hal-hal baru yang lebih baik”.

h) Aulawiyah

Sikap ini merupakan bagaimana seseorang dapat memilah dan memilih kepentingan-kepentingan yang lebih utama dengan kepentingan-kepentingan yang lainnya. Dalam hal ini seseorang harus tau mana skala prioritas dan mana yang bukan prioritas.

i) Tathawur wal Ibkar

Tathawur wal Ibkar mempunyai arti dinamis dan inovatif. Artinya bersikap selalu terbuka dalam melaksanakan perubahan-perubahan yang lebih baik tentunya.

2. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Sejarah

Peradaban Islam.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni pedagogik yang memiliki arti ilmu

menuntun anak orang, sedangkan dalam bahasa jawa pendidikan berasal dari kata *panggulawentah* yang mempunyai arti pengolahan, mengubah jiwa, dan juga mematangkan perasaan, watak dan juga mengubah kepribadian seseorang. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan mempunyai asal kata *didik* yang berarti memelihara dan memberikan latihan terhadap akhlak dan juga pikiran seseorang (Harianto, 2013).

Sejarah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *Syajarotun* yang artinya pohon. Yang dimana pohon mempunyai beberapa unsur seperti akar, batang, ranting, daun, dll. Begitu juga dengan sejarah, sejarah diperkuat oleh tempat, waktu, dan sebab terjadinya suatu persoalan. Dan juga dalam sejarah mengkaji tentang masa kejayaan, masa perkembangan, atau bahkan masa kemunduran. Sejarah dalam bahasa arab disebut *tarikh*, adapun pengertian *tarikh* yaitu ketentuan masa atau waktu tertentu (Aminah, 2015). Ilmu *tarikh* biasa menjelaskan tentang suatu peristiwa, waktu peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan juga sebab terjadinya peristiwa pada zaman tertentu. Di Dalam bahasa inggris, sejarah biasa disebut dengan istilah *history*, yang dimana *history* ini memiliki arti pengalaman pada masa lalu yang terjadi pada manusia dan lain sebagainya. Kajian sejarah masih sangat cukup luas pembahasannya, maka dari itu ada batasan-batasan dalam kajian sejarah. Seperti halnya sejarah bangsa Yunani, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Bangsa Eropa dan lain sebagainya. Semuanya itu, kajian sejarah haruslah ada batasan waktu, tempat kejadian dan juga sebab terjadinya suatu kejadian di tempat tertentu, sehingga objek kajian sejarah tidak terlalu luas (Asari, 2018).

Dalam hal pendidikan, sikap moderasi beragama harus selalu diterapkan. Tidak terkecuali dalam pembelajaran sejarah peradaban islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama juga harus selalu dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. Mengingat dalam kajian Sejarah Peradaban Islam sedikit banyak adanya perbedaan pendapat antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya. Membahas tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. Maka semua ciri-ciri yang ada di dalam moderasi beragama sangatlah cocok di praktikkan seperti *tasamuh*, *tawasuth*, *tawazun*, dan lain sebagainya. Sikap terbuka dan selalu menerima pendapat antara guru dan murid sangat diperlukan, karena dalam hal ini watak ataupun sifat dari seseorang memang berbeda-beda.

Dalam ruang pembelajaran sejarah peradaban islam baik akademik maupun non akademik semua pihak yang bersangkutan seperti guru dan murid harus mempunyai sikap toleran (*tasamuh*). Yang dimana seorang guru harus bisa memposisikan diantara para siswa yang belajar, sehingga siswa tersebut juga mampu bersikap toleran terhadap guru.

Jika penerapan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama sudah dipahami dan dipraktikkan secara baik, maka tidak akan terjadi perpecahan di dalam kelas. Seorang murid bisa menerima pandangan orang lain dan seorang guru juga bisa menerima pendapat dari murid. Sehingga proses transfer ilmu antara guru dan murid akan berjalan dengan baik dan berjalan sesuai apa yang diinginkan.

Media Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Media secara umum ada 3 jenis yakni media visual, media audio visual, media audio. Dari jenis-jenis media yang ada pasti ada kekurangan dan kelebihan.

a. Media Visual

Media visual adalah media yang bisa dan hanya mengandalkan indera penglihatan. Penggunaan media pembelajaran berbasis visual ini dapat mempercepat pemahaman dan dapat memperkuat ingatan seorang siswa.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau pelajaran kepada para siswa.

c. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang mengandalkan dua indera yakni indera penglihatan dan juga indera pendengar.

Dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam tidak hanya membutuhkan media pembelajaran berupa visual atau audio saja dalam penyampaian pelajaran nya. Karena dalam pelajaran Sejarah Peradaban Islam banyak menyimpan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam, bisa menggunakan jenis media Audio Visual. Karena menggunakan media berbasis audio visual bisa menjadikan karakter seseorang itu terbentuk dengan sendirinya.

Simpulan

Moderasi beragama adalah sikap bagaimana kita dalam merespon adanya setiap perbedaan agama yang di masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak perbedaan baik suku, perbedaan bahasa, perbedaan agama, perbedaan ras dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap moderasi beragama dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada di sekitar kehidupan kita, maka hal-hal baik yang akan kita dapatkan, dengan tidak membedakan setiap perbedaan maka nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama sudah kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Ketika

ada perbedaan pendapat di setiap individu, hendaknya saling menghormati dan jangan merasa paling unggul sendiri. Dengan adanya upaya seperti itu, maka potensi perpecahan diantara masyarakat Indonesia akan minim terjadi.

Begitu juga dalam hal pendidikan, sikap moderat harus selalu dikedepankan. Dimana setiap orang-orang yang menimba suatu ilmu di pendidikan tertentu tidak akan lepas dengan adanya perbedaan pandangan ataupun pemikiran. Begitu halnya didalam proses belajar mengajar Sejarah Peradaban Islam, nilai-nilai yang ada di dalam moderasi beragama harus juga di praktekan. Ketika sikap moderat sudah dipraktekan di dalam suatu pembelajaran ataupun suatu pendidikan, maka proses transfer ilmu antara guru dan juga murid akan berjalan dengan baik dan lancar.

Seorang murid dengan pikiran terbuka menerima apa yang sudah disampaikan oleh guru, begitu juga dengan guru. Seorang guru juga harus bersikap adil, bijaksana, dan menerima di setiap perbedaan pendapat antara murid satu dengan murid yang lainnya. Dengan begitu, nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ahmad Nabil Amir. (2018). WARISAN KEGEMILANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUS (The Glorious Heritage of Islamic Education in Andalus). *Jurnal Hadhari*, 10(1), 49–61.
- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Tarbiya Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2015, 32. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/136>
- An, Q. U. R., Sains, D. a N., & Harfa, A. (2011). *Keseimbangan Penciptaan Bumi Menurut Al-*.
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam, Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. 1–147.
- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>
- Faelasup, F. (2021). Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(1), 41–57. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>
- Fauzi, A. (2018). *Moderasi Islam , Untuk Peradaban Dan* *تَمَا اَطَسُو اَوَنوَكْتَلْ ءادَهش بَلْع سَانَلَا نوَكَيُو لوسرلا مَكِيلَع ش ادِيه* *وَكَلْذَك مَكَالْعَج* 02(02), 232–244.
- Hariato, J. (2013). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. 1–18.
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. 2(June), 9–12.

- Mulyadi, M. (2012). RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN Mohammad Mulyadi (. *Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71–80.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- PeranModerasiBeragamaBagiMasyarakatModern*. (n.d.).
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tpq Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Zainuddin, Z. (2017). TAFSIR TENTANG LAFAZ AL-UMMAH DALAM AL-QUR'ÂN. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(2), 197. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2251>